

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madura tidak hanya dikenal sebagai pulau Garam, tetapi juga dijuluki pulau sapi. Hal ini karena hampir semua masyarakat petani di pedesaan beternak sapi. Potensi sapi di Madura sangat luar biasa, baik ditinjau dari integrasinya, kontribusinya terhadap pendapatan masyarakat, dan jumlah populasinya. Sapi Madura merupakan sapi asli Indonesia khususnya sapi lokal di pulau Madura yang merupakan hasil persilangan dari *Bos Indicus* (Banteng) dengan *Bos Sondaicus* (sapi zebu).¹ Secara genetik sapi Madura memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan sapi jenis lain yaitu memiliki sifat toleran terhadap iklim panas, memiliki potensi produksi yang cukup tinggi, memiliki ketahanan terhadap kualitas pakan rendah dan tahan terhadap penyakit.² Sapi Madura merupakan salah satu bangsa sapi yang banyak berintegrasi terhadap kehidupan sosial maupun budaya masyarakat khususnya petani; yaitu sebagai tenaga kerja penggarap lahan pertanian, sebagai tabungan, sekaligus sebagai sarana hiburan yaitu karapan sapi bagi yang jantan dan sapi sonok bagi yang betina. Sapi Madura selain dimanfaatkan sebagai tenaga kerja, akan tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, sapi Madura berjenis kelamin jantan digunakan sebagai sapi

¹Qabil Asta Rasyadi, “*Tingkah Laku Makan dan Ruminasi Sapi Jantan yang di Beri Makan dengan Level Berbeda*”, Skripsi Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro Semarang (2016).

²Ghirah Rizqy Daniar,dkk, “*Persepsi dan Minat Pemuda terhadap Agribisnis Sapi Madura*” Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan, Vol.24 No, 3, 69-78.

karapan dalam tradisi masyarakat Madura.³Sapi jantan dipelihara yang dengan baik dan memenuhi kriteria digunakan sebagai pacuan yaitu karapan sapi, dan sapi betina yang dirawat dengan baik disiapkan untuk dilombakan sebagai sapi pajangan yang disebut sapi sonok.⁴

Peternak penyedia sapi karapan sebagian besar berada di pulau Sapudi.⁵Pulau Sapudi disebut juga pulau sapi atau penduduk setempat menyebutnya sebagai kiblat sapi karapan. Pulau Sapudi juga menjadi kawasan sapi terpadat di dunia, jumlah sapi di pulau Sapudi melebihi jumlah penduduknya. Pertambahan sapi di pulau Sapudi terus meningkat dari tahun ke tahun, jumlah sapi di pulau Sapudi seperti tidak pernah berkurang, padahal setiap minggu setidaknya ada sekitar 500 ekor sapi yang dijual keluar pulau.⁶ wilayah Pulau Sapudi di tetapkan sebagai wilayah tertutup, yaitu wilayah yang dilarang melakukan perkawinan silang dengan pejantan lain dari luar pulau Sapudi. Pemerintah Dinas Peternakan Kabupaten Sumenep meningkatkan pengawasan terhadap sirkulasi keluar masuknya sapi ke pulau Sapudi, untuk memastikan pulau Sapudi bebas dari sapi luar. Tujuan penetapan Sapudi sebagai wilayah konservasi pemurnian sapi lokal adalah untuk mempertahankan kemurnian sapi lokal Madura sebagai salah satu *plasmanutfah* ternak lokal Indonesia. Masyarakat Sapudi sangat

³https://id.wikipedia.org/wiki/Sapi_Madura Diakses Tanggal 20 Juni 2019 Pukul 22.27.

⁴Budi Hartono, “*Peran Daya Dukung Wilayah Terhadap Pengembangan Usaha Peternakan Sapi Madura*”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol.13 No,2 Desember 2012,316-326.

⁵Farahdilla Kutsiyah, *Sapi Sonok & Sapi Karapan; Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura*, (Yogyakarta: Plantaxia, 2015), 118.

⁶<http://kominform.jatimprov.go.id/read/umum/22299> Diakses tanggal 24 Mei pukul 1:14.

menyayangi ternak terlebih apalagi jika sapi peliharaannya merupakan sapi karapan.⁷

Sapi karapan tidak seperti ternak biasanya, sapi karapan mendapat perlakuan khusus dari pemiliknya. Perawatannya juga sulit karena pakannya diatur, tidak boleh terlalu lapar dan juga tidak boleh terlalu kenyang disesuaikan dengan jamu ramuan dan jamu telur. Setiap hari sapi karapan dimandikan 2 sampai 3 kali sehari, setelah subuh sapi karapan dikeluarkan dari kandang untuk dimandikan dan dijemur sampai jam 10 pagi.⁸ Pemeliharaan harus maksimal dengan patokan perawatan harus rutin dan konsisten, tidak boleh ada kata libur setiap harinya.⁹

Karapan sapi bukan hanya dijadikan sebagai sarana hiburan saja akan tetapi juga sebagai sarana mencari keuntungan dan bisnis. Para pemain yang sudah berpengalaman biasanya akan memperoleh keuntungan yang lebih besar, seperti halnya pada tahun 2018 harga pedet sapi karapan harganya sekitar lima sampai lima belas juta per ekor, sedangkan harga pedet sapi madura yang tidak memenuhi syarat menjadi sapi karapan harganya hanya sekitar lima ratus sampai satu juta rupiah.¹⁰

Pertandingan karapan sapi dilaksanakan setiap minggu sepanjang bulan Agustus sampai Oktober, pertandingan karapan sapi dilaksanakan di beberapa

⁷Farahdilla Kutsiyah, "*Sapi Sonok & Karapan Sapi Budaya Ekonomi Kreatif Masyarakat Madura....*"74.

⁸*Ibid.*,127.

⁹*Ibid.*,126.

¹⁰*Ibid.*

tempat, mulai dari tingkat kawedanan, kemudian berlanjut ke tingkat kabupaten dan akhirnya se Madura.¹¹ Menjelang perlombaan karapan sapi, sebagian besar peternak mencari peruntungan, sapi peliharaan mereka kemudian *ditren* (diuji coba) siapa tahu sapi peliharaannya laku sebagai bakalan sapi *kerap*, ada sekitar 50 ekor kandidat sapi karapan *ditren* (diujicoba) kecepatan larinya, dari jumlah sapi yang *ditren* kurang lebih hanya 5% yang menjadi calon sapi *kerap*.

Uji coba (*tren*) dilakukan 1-2 kali tergantung persediaan dana dari peternak, calon sapi karapan *ditren* sejak umur 4 bulan, biasanya para pedagang yang sudah mempunyai sapi *kerap* mencari pasangan sapinya dengan cara uji coba (*tren*), dikatakan cocok apabila langkah keduanya serentak. Calon sapi karapan yang terjual biasanya tidak otomatis berpindah tangan dalam pemeliharannya, sapi tersebut biasanya tetap di pelihara oleh peternak sebelumnya, sedangkan pembeli (pemilik yang sekarang) hanya membiayai keperluan sapi tersebut, mulai dari pakan, jamu, biaya latihan dan upah peternak.

Berdasarkan data pemerintah desa setempat, jumlah populasi sapi di desa Kalowang Kecamatan Gayam pulau Sapudi, Sumenep yaitu 3.520 ekor sapi, sedangkan jumlah sapi karapan di desa tersebut sebanyak 10 pasang.¹² Pemeliharaan sapi karapan oleh peternak di desa Kalowang kecamatan Gayam Pulau Sapudi pelaksanaan setelah mengalami pindah tangan kepemilikan kepada pembeli, sangat memperhatikan adanya kualitas pakan, jamu dan

¹¹*Ibid.*,85.

¹²Data Kelurahan dan Desa Kalowang.

perawatan yang diberikan kepada sapi karapan tersebut, dimana antara peternak dengan pembeli, pemeliharaan terhadap sapi tersebut hanya berdasarkan kepercayaan walaupun antara kedua belah pihak baru mengenal satu sama lain pada saat melakukan transaksi. Pihak pembeli akan memberikan biaya perawatan sapi kepada peternak (pemilik sapi sebelumnya). Di dalam etika bisnis Islam, seorang produsen atau dalam hal ini peternak sapi yang diberikan amanah oleh pembeli untuk memelihara sapi tersebut harus memegang prinsip-prinsip Islam yang menjunjung tinggi prinsip amanah dalam pelaksanaannya. Penjual sapi yang kemudian berubah menjadi orang yang diamanahi oleh pihak pembeli untuk memelihara dan memberikan pakan terbaik sesuai dengan perjanjian kedua belah pihak harus berlaku jujur dan amanah. Apabila terjadi penyimpangan oleh peternak, dalam hal ini dari segi pemberian pakan, jamu maupun perawatan yang tidak sesuai dengan yang semestinya, apabila peternak memberikan perawatan ‘asal-asalan’ kepada sapi karapan tersebut, maka akan berdampak pada kualitasnya. Sapi karapan memerlukan perawatan yang lebih dibanding sapi pada umumnya untuk menghasilkan kualitas unggul, apabila perawatan yang maksimal tersebut tidak diberikan oleh pihak peternak, sapi karapan tidak akan mampu berlari dengan cepat pada saat pertandingan. Hal tersebut jelas merugikan pihak pembeli. Dari ketidakpuasan oleh pihak pembeli akan berdampak dan berpotensi menimbulkan konflik karena sebelumnya biaya perawatan telah ditanggung sepenuhnya oleh pihak pembeli. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis penelitian skripsi ini menggunakan etika bisnis Islam.

Dari permasalahan dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian skripsi yang berjudul *“Analisis Model Kerjasama Perawatan Sapi Karapan dalam Menjaga Kualitas Ditinjau dari Etika Bisnis Islam”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan diatas dapat dirumuskan masalahnya, yaitu :

1. Bagaimanakah model kerjasama perawatan sapi karapan dalam menjaga kualitasnya ?
2. Bagaimanakah model kerjasama perawatan sapi karapan dalam menjaga kualitas ditinjau dari etika bisnis Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui :

1. Model kerja sama perawatan sapi karapan dalam menjaga kualitasnya.
2. Model kerja sama perawatan sapi karapan dalam menjaga kualitas ditinjau dari etika bisnis Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan menjadi wawasan baru bagi peneliti mengenai analisis model kerja sama pasca jual beli sapi karapan dalam strategi menjaga kualitas yang dilaksanakan oleh para peternak sapi karapan di Desa Kalowang Pulau Sapudi.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan referensi tentang model kerja sama pasca jual beli sapi karapan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan para peternak sapi karapan mengenai etika dalam kerjasama menurut syariat Islam, sehingga dalam menjalankan bisnis sesuai dengan syariat Islam.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan pembahasan dan objek penelitian , maka disini peneliti mengambil kajian pustaka berupa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, yakni :

1. Skripsi oleh Nikmatul Isna berjudul “Tinjauan Etika Bisnis Islam Terhadap Jual Beli Gabah Di Desa Gandukepuh Kecamatan Ponorogo” Skripsi tersebut membahas tentang tinjauan etika bisnis Islam pada jual beli gabah di Desa Gandakepuh Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo, dimana pedagang selalu mengurangi 0,5 kg dalam setiap timbangan untuk memperoleh keuntungan.

Yang membedakan penelitian Nikmatul Isna dengan penelitian ini adalah, peneliti membahas tentang etika dalam kerja sama sedangkan penelitian nikmatul Isna membahas tentang etika jual beli. Namun sama-sama menggunakan landasan etika bisnis Islam.

2. Jurnal yang ditulis Oleh Ahmad Hulaimi dkk, berjudul “Etika Bisnis Islam Pedagang Sapi Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Pedagang Di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur”. Penelitian ini menjelaskan tentang etika para pedagang sapi dan dampaknya bagi kesejahteraan pedagang itu sendiri.

Perbedaan penelitian Ahmad Hulaimi dengan penelitian ini adalah pada pokok pembahasannya yaitu tentang kesejahteraan pedagang. Namun sama-sama menggunakan landasan etika bisnis Islam.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini akan membahas tentang latar belakang permasalahan yang diambil, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Pada bab ini menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, antara lain: Sapi Karapan, teori kerja sama, teori jual beli, teori wadi'ah dan teori etika bisnis Islam.

BAB III : Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian yang meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, data dan sumber data yang meliputi sumber data primer dan data

sekunder, objek dan informasi penelitian, teknik pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang terdiri dari reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan.

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini menjelaskan peneliti akan menguraikan tentang temuan lapangan terkait dengan gambaran umum objek penelitian yaitu model kerja sama perawatan sapi karapan ditinjau dari etika bisnis Islam.

BAB V : Penutup

Isi dari penutup adalah kesimpulan dan saran, yang akan mengulas sedikit tentang kesimpulan dari analisa model kerjasama perawatan sapi karapan dalam menjaga kualitas ditinjau dari perspektif etika bisnis Islam dan saran-saran yang membangun bagi beberapa pihak terkait.

DAFTAR PUSTAKA